

The Effect of Macroeconomic Variables on Non-Performing Financing (NPF) in Islamic Commercial Banks for the Period 2012-2024

Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2024

Aldyan Putra Yuniar¹⁾, Ninda Ardiani^{*2)}

¹⁾Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nindaardiani@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines the effect of macroeconomic variables, namely inflation, BI Rate, and exchange rate, on Non-Performing Financing (NPF) at Islamic Commercial Banks, specifically Bank Muamalat and BCA Syariah, during the period 2012-2024. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis, using secondary data from bank financial reports and the Bank Indonesia website. This study involves 120 data samples related to inflation, BI Rate, and exchange rates. The results show that inflation has a negative regression coefficient on NPF in both banks, but it is not statistically significant. Conversely, the BI Rate shows a positive effect on Bank Muamalat's NPF but is not partially significant, while at BCA Syariah, the BI Rate has a negative effect and is also not significant. Finally, the exchange rate shows a different significant effect; at Bank Muamalat, the impact is not significant, while at BCA Syariah, the exchange rate is proven to have a significant positive effect on NPF. The conclusion of this study is that although inflation and the BI Rate show insignificant effects, the exchange rate significantly affects NPF at BCA Syariah. These results imply the importance of monitoring macroeconomic variables in managing Islamic bank financial risk. This study provides useful insights for decision makers in the Islamic banking industry to anticipate changes in economic conditions.*

Keywords – Inflation; BI Rate; Exchange Rate; Non-Performing Financing; Syariah Commercial Banks

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh variabel makroekonomi, yaitu inflasi, BI Rate, dan nilai tukar, terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah, khususnya Bank Muamalat dan BCA Syariah, selama periode 2012-2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan bank dan website Bank Indonesia. Penelitian ini melibatkan 120 sampel data terkait inflasi, BI Rate, dan nilai kurs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien regresi negatif terhadap NPF di kedua bank, namun secara statistik tidak signifikan. Sebaliknya, BI Rate menunjukkan pengaruh positif terhadap NPF Bank Muamalat tetapi tidak signifikan secara parsial, sedangkan pada BCA Syariah, BI Rate berpengaruh negatif dan juga tidak signifikan. Terakhir, nilai tukar memperlihatkan pengaruh signifikan yang berbeda; pada Bank Muamalat, dampaknya tidak signifikan, sementara pada BCA Syariah, nilai kurs terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap NPF. Kesimpulan dari penelitian ini adalah meskipun inflasi dan BI Rate menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, nilai kurs secara signifikan memengaruhi NPF pada BCA Syariah. Hasil ini menyiratkan pentingnya pemantauan variabel makroekonomi dalam pengelolaan risiko finansial bank syariah. Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pengambil keputusan di industri perbankan syariah untuk mengantisipasi perubahan kondisi ekonomi.

Kata Kunci - Inflasi; BI Rate; Nilai Tukar; Non Performing Financing; Bank Umum Syariah

I. PENDAHULUAN

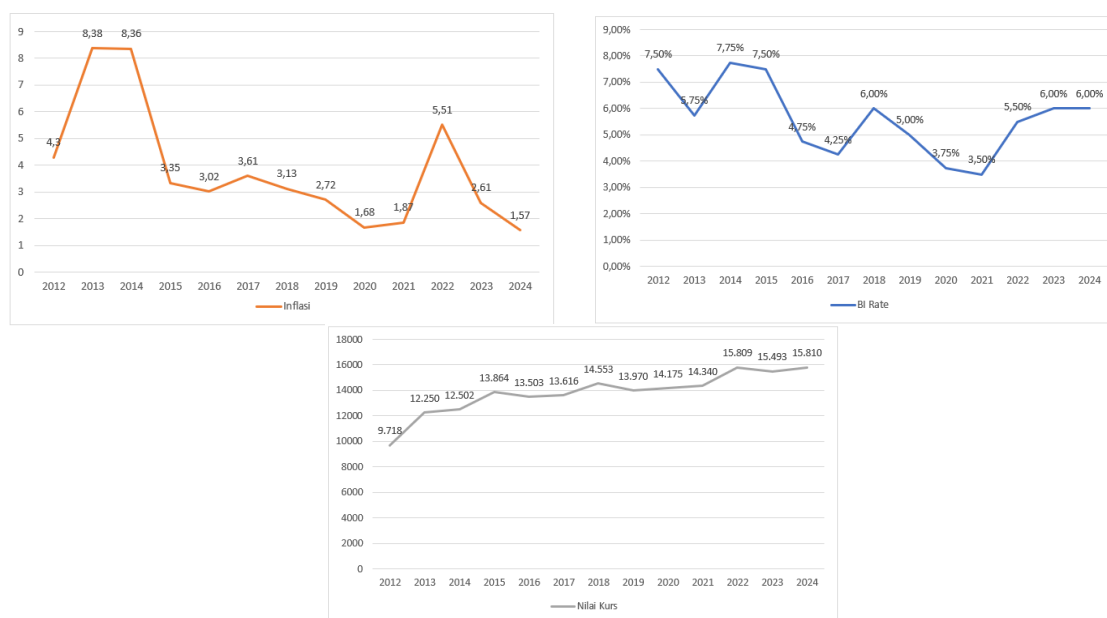
Secara umum, ekonomi memiliki dua jenis yaitu ekonomi mikro dan ekonomi makro. Dalam makro ekonomi, mencakup informasi mengenai ekonomi moneter, perdagangan global, dan ekonomi pembangunan. Selain itu, makro ekonomi juga membahas mengenai aktivitas perekonomian secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan ekonomi,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

inflasi, nilai tukar (kurs), pengurangan, kebijakan perekonomian yang terkait serta pengaruh dari tindakan pemerintah, seperti perubahan tingkat pajak [1]. Teori ekonomi makro memperhatikan kegiatan ekonomi di seluruh dunia, terutama pada inflasi dan nilai tukar (kurs). Inflasi sendiri didefinisikan sebagai kenaikan harga secara keseluruhan. Selain itu, inflasi juga dapat didefinisikan sebagai penurunan nilai uang secara fungsional. Nilai uang berkorelasi negatif dengan kenaikan harga. Sedangkan untuk nilai yang menunjukkan berapa banyak mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing dikenal sebagai nilai tukar. Menurut Jennifer, bagi pengusaha atau investor yang menerima pembiayaan dari perbankan syariah, minat untuk melakukan investasi menjadi tidak menentu ketika nilai tukar naik atau turun [2]. Hal ini bergantung pada situasi yang dapat menguntungkan usaha saat nilai tukar tidak stabil atau turun. Kondisi ini yang berdampak pada jumlah pembiayaan yang diberikan kepada bank syariah.

Inflasi adalah masalah makroekonomi yang terus menjadi perhatian pemerintah. Ketika harga barang umum terus meningkat dapat dikatakan sebagai inflasi [3]. Hal ini berarti inflasi bukan sekedar kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang saja, melainkan peningkatan harga yang terjadi secara meluas pada sebagian besar barang dan jasa yang memberikan pelayanan dalam suatu perekonomian. Salah satu faktor penting yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi suatu negara dan sebaliknya juga memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan harga barang dan jasa adalah nilai tukar (kurs). Nilai kurs juga disebut Nilai tukar adalah harga atau nilai mata uang domestik dibandingkan dengan mata uang asing. [4]. Ini disebabkan bahwa kurs menerjemahkan harga barang dari berbagai negara ke mata uang Indonesia. Hal ini membuat keputusan untuk membeli atau menjual barang dari luar negeri sangat bergantung pada nilai kurs. Keterkaitan erat antara pasar keuangan domestik dan internasional menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang berlaku di suatu negara, khususnya melalui penentuan BI rate. BI rate adalah pendapatan keuntungan yang dihasilkan dari dana yang diinvestasikan [5]. Investor akan menarik investasi mereka di pasar modal jika BI rate lebih tinggi dan mereka akan beralih ke investasi lain, seperti tabungan dan deposito. Konsep ini sangat berpengaruh dalam dunia keuangan dan investasi karena suku bunga mempengaruhi berbagai keputusan ekonomi, baik untuk individu, industri, maupun pemerintahan.



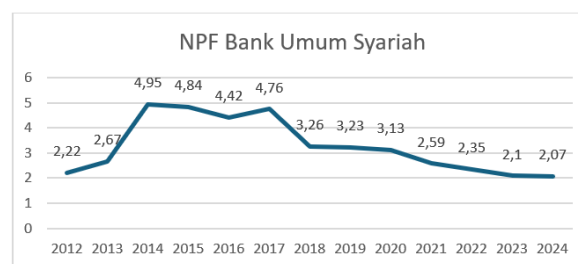
Gambar 1. Nilai inflasi, BI Rate, dan kurs dari tahun 2012-2024
Sumber: website resmi Bank Indonesia[6]

Gambar di atas terdapat grafik dari inflasi, BI rate, dan kurs dari tahun 2012-2024. Pada tahun 2013, grafik inflasi menunjukkan berada di titik tertinggi yaitu di angka 8,38%. Pasca lonjakan tersebut, terjadi penurunan tajam dari tahun 2015-2024 serta menjadi titik terendah nilai inflasi yang berada di angka 1,57%. Pada grafik BI rate, mengalami kenaikan pada tahun 2014 yaitu berada di angka 7,75%. Pasca kenaikan tersebut, nilai BI rate dari tahun 2015-2024 tidak stabil di setiap tahunnya. Pada tahun 2024, menunjukkan bahwa nilai BI rate berada di angka 6,00% yang setara dengan tahun 2023 dan 2018. Pada grafik kurs, menunjukkan bahwa kurs pada tahun 2014 menunjukkan angka 12.502. Kurs mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan berada di angka 15.810 tahun 2024.

Pembiayaan merupakan kegiatan usaha bank Syariah yang merujuk pada penyaluran dana dari bank kepada nasabah. Menurut Nusnarina Pembiayaan dibagi menjadi dua kategori yakni pembiayaan konsumtif dan komersial

[7]. Pembiayaan konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk keperluan konsumsi pribadi, perusahaan, maupun umum. Bentuk produk pada pembiayaan konsumtif seperti pembelian mobil atau motor, pembelian rumah, dan lain lain. Menurut Sunaedy & Fadillah, pembiayaan komersial yaitu pembiayaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan produksi seperti meningkatkan produksi, perdagangan dan investasi, membeli bahan baku, dan produk [8]. Dalam Pembiayaan yang disalurkan ke nasabah tidak dapat dikategorikan sebagai baik. Pembiayaan yang dikategorikan tidak baik dapat dikatakan sebagai Non-Performing Financing (NPF).

Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan pembiayaan yang harus diberikan oleh bank. Adanya pihak lain yang tidak memenuhi tanggung jawabnya membuat hal ini menjadi resiko untuk bank. [9]. NPF sendiri mempunyai dua jenis yakni NPF net dan NPFgross. Dalam praktik bank syariah, pembiayaan bermasalah seperti ini masuk dalam kategori pembiayaan kurang lancar, pembiayaan yang diragukan, serta pembiayaan macet (NPF gross). Sesuai dengan ketetapan Bank Indonesia, batas maksimum NPF yang dianggap masih dalam kondisi sehat adalah dibawah 5%. Jika rasio NPF suatu bank melebihi angka tersebut, oleh karena itu, bank tersebut mungkin berada dalam kategori keuangan yang buruk. Menurut Andi, pembiayaan bermasalah ini dapat berpengaruh pada biaya yang dibebankan kepada bank[10]. Hal ini menjadikan kas yang akan berputar pada bank berjalan tidak lancar. Selain itu, kas tersebut akan dapat berpengaruh pada laba yang didapatkan bank serta mengakibatkan kerugian yang cukup besar, yang menimbulkan penurunan laba bank.



Gambar 2. NPF Bank Umum Syariah

Sumber: wesbiste resmi OJK “Statistik Perbankan Syariah”[11]

Pada gambar 2 di atas menunjukkan rasio NPF Bank Umum Syariah pada tahun 2012–2024 yang bersumber dari laman OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Dalam kurun waktu 10 tahun, NPF pada Bank Umum Syariah terjadi perubahan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 angka menunjukkan 4,95%. Pada tahun 2016, mengalami penurunan dengan angka 4,42%. Pada tahun 2017, mengalami kenaikan kembali dengan angka 4,76%. Pada tahun 2018 hingga tahun 2024 menunjukkan penurunan drastis sebesar 2,07%. Dengan demikian, NPF Bank Umum Syariah dapat dikategorikan dalam kondisi sehat karena masih berada di bawah ketentuan dari Bank Indonesia yaitu 5%.

Dikutip dari laman BCA Syariah dan Bank Muamalat dapat diketahui mengenai NPF gross dengan jangka waktu sepuluh tahun ke belakang yaitu mulai dari 2012 – 2024.

Tabel 1. NPF Bank Umum Syariah

Tahun	BCA Syariah	Bank Muamalat
2012	0,10	2,09
2013	0,10	1,35
2014	0,12	6,55
2015	0,70	7,11
2016	0,50	3,83
2017	0,32	4,43
2018	0,35	3,87
2019	0,58	5,22
2020	0,50	4,81
2021	1,13	0,67
2022	1,42	2,78
2023	1,04	2,06
2024	1,05	3,35

Sumber: Laporan keuangan BCA Syariah dan Bank Muamalat[12]

Tabel di atas menunjukkan bahwa BCA Syariah memiliki NPF yang cukup stabil dari tahun 2012-2024. Selain itu, NPF pada Bank Muamalat mengalami kenaikan pada tahun 2014-2015. Setelah kenaikan tersebut, NPF mengalami penurunan di setiap tahunnya yaitu 3,35 pada tahun 2024. Maka dari itu, NPF kedua bank tersebut dapat dikategorikan sehat karena berada di bawah angka 5%.

Beberapa penelitian berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian relevan terdahulu yang pertama dilakukan oleh Tasya Feby Windasari dari Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank

Indonesia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018)” menyatakan bahwa hasil variabel inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada non performing financing (NPF)[13]. Sementara itu, penelitian relevan terdahulu yang kedua dilakukan oleh Herni Hernawati & Oktaviani Rita Puspasari dari Universitas Kuningan yang berjudul” Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan non-performing (NPF)[14]. Suku bunga BI dan kurs memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembiayaan non-performing (NPF). Sementara itu, penelitian relevan terdahulu yang ketiga dilakukan oleh M. Fadhillah Fauzukhaq, Devita Sari, & Suhenda Wiranata dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pengaruh inflasi, BI rate, kurs, CAR dan FDR terhadap non performing financing Bank Syariah Mandiri” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap pembiayaan non-performing (NPF), tetapi tidak signifikan[15]. BI Rate dan kurs memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembiayaan non-performing (NPF). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Non-Performing Finance (NPF) pada Bank Umum Syariah (BCA Syariah dan Bank Muamalat). Peneliti memilih kedua bank tersebut sebab didasarkan pada perbedaan yang signifikan serta terlihat dari rasio NPF. Selain itu, kedua bank tersebut memiliki aset di atas tujuh triliun. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan hasil yang lebih komprehensif mengenai inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap NPF bank tersebut. Peneliti beranggapan bahwa apakah NPF tersebut dapat dipengaruhi oleh makro ekonomi atau tidak, terutama pada inflasi, nilai tukar uang (kurs) dan BI rate. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap NPF pada BCA Syariah dan Bank Muamalat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI rate, dan kurs terhadap NPF pada BCA Syariah dan Bank Muamalat periode tahun 2012-2024.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada data konkret berupa angka-angka [16]. Penelitian ini digunakan untuk menggali informasi yang terkait dengan masalah penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang tepat berdasarkan analisis data[17]. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda melalui alat analisis SPSS. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali hubungan yang menjelaskan pengaruh variabel Independen dan variabel Dependen. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data yang diperoleh melalui website Bank Indonesia dan laporan keuangan BCA Syariah dan Bank Muamalat. Sampel dari penelitian ini diambil dengan metode purposive sampling yaitu data yang diambil dengan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti. Sampel yang digunakan penelitian ini yakni variabel inflasi, BI rate, dan Nilai Kurs diambil dari website Bank Indonesia selama tahun 2012-2024. Sedangkan variabel NPF diambil dari laporan keuangan triwulan BCA Syariah dan Bank Muamalat periode 2012-2024 dengan data yang dikumpulkan sebanyak 104 sampel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<u>Inflasi</u>	52	1.33	8.40	3.9387	1.93015
<u>BIRate</u>	52	3.50	7.75	5.5577	1.29915
<u>NilaiKurs</u>	52	9226	16503	13664.12	1863.688
<u>NPFBankMuamalat</u>	52	.67	7.23	3.7910	1.71740
<u>NPFBCASyariah</u>	52	.01	1.91	.6848	.47527
Valid N (listwise)	52				

Analisis statistik deskriptif ini didasarkan pada 52 sampel (N=52) yang valid untuk semua variabel, memberikan gambaran mengenai nilai rata-rata, rentang nilai, dan tingkat penyebaran data. Untuk variabel independen, Inflasi (X1) memiliki rata-rata sebesar 3.9387, yang bergerak dalam rentang dari nilai minimum 1.33 hingga maksimum 8.40. Tingkat variabilitas data Inflasi tergolong moderat, ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 1.93015. Sementara itu, BI Rate (X2) memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari inflasi, yaitu 5.5577, dengan nilai terendah 3.50 dan tertinggi

7.75. Penyebaran data BI Rate relatif lebih kecil dibandingkan Inflasi, dibuktikan dengan standar deviasinya sebesar 1.29915. Variabel Nilai Kurs (X3) menunjukkan rata-rata tertinggi di antara variabel X, mencapai 13664.12, dengan rentang data yang sangat lebar, yaitu dari 9226 hingga 16503. Perbedaan yang besar antara nilai minimum dan maksimum ini menyebabkan Nilai Kurs menjadi variabel dengan tingkat variabilitas paling tinggi, dengan standar deviasi mencapai 1863.688.

Apabila mengamati variabel dependen, terlihat perbedaan yang signifikan antara kedua bank. NPF Bank Muamalat (Y1) menunjukkan rata-rata NPF sebesar 3.7910, dengan data berkisar antara minimum 0.67 dan maksimum 7.23. Standar deviasi NPF Bank Muamalat adalah 1.71740, yang menunjukkan bahwa angka NPF bank ini memiliki variasi yang cukup besar dari rata-ratanya. Di sisi lain, NPF BCA Syariah (Y2) memiliki kinerja NPF yang jauh lebih rendah (lebih baik) dan lebih stabil. Rata-rata NPF BCA Syariah hanya 0.6848, dengan nilai terendah 0.01 dan tertinggi 1.91. Standar deviasinya sangat kecil, yaitu 0.47527, mengindikasikan bahwa data NPF BCA Syariah cenderung stabil dan terkonsentrasi erat di sekitar nilai rata-ratanya yang rendah.

B. Uji Normalitas

1. Bank BCA Syariah

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas NPF BCA Syariah

Descriptive Statistics									
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	52	-.53832	.84418	.0000000	.31427195	.510	.330	-.436	.650
Valid N (listwise)	52								

Skewness mengukur simetri distribusi data. Untuk menilai normalitas, kita membandingkan nilai Statistik Skewness dengan nilai Standar Error (Std. Error) Skewness.

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{0.510}{0.330} = 1.545$$

Karena Rasio Skewness (1.545) berada dalam batas ± 2 , maka residual dianggap tidak terlalu miring, yang mengindikasikan kecenderungan distribusi normal dari sisi kemencengan. Nilai positif 0.510 menunjukkan adanya sedikit kemencengan positif (miring ke kanan)

Kurtosis mengukur puncak dan ketebalan ekor distribusi data. Sama seperti Skewness, kita membandingkan Statistik Kurtosis dengan Standar Error (Std. Error) Kurtosis.

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{-0.436}{0.650} = -0.671$$

Karena Rasio Kurtosis (-0.671) berada dalam batas ± 2 , maka distribusi residual tidak memiliki puncak yang terlalu runcing atau terlalu datar, yang juga mengindikasikan kecenderungan distribusi normal. Nilai negatif -0.436 menunjukkan sedikit keruncingan yang lebih rendah dari distribusi normal.

Secara keseluruhan, berdasarkan kriteria Skewness dan Kurtosis (dimana rasio keduanya berada dalam batas ± 2), Unstandardized Residual dari model NPF Bank Muamalat dianggap berdistribusi normal.

2. Bank Muamalat

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas NPF Bank Muamalat

Descriptive Statistics									
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	Std. Error	Kurtosis	Std. Error
Unstandardized Residual	52	-2.94275	3.12538	.0000000	1.66370739	-.009	.330	-1.198	.650
Valid N (listwise)	52								

Untuk menilai Skewness, nilai statistik residual tercatat sangat kecil, yaitu -0.009, dengan Standar Error (Std. Error) sebesar 0.330.

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-0.009}{0.330} = -0.027$$

Karena nilai absolut rasio ini (-0.027) jauh di bawah batas konvensional diantara -2 dan +2, maka residual model NPF Bank Muamalat memiliki distribusi yang sangat simetris. Hal ini mengindikasikan bahwa dari sisi simetri, data cenderung normal.

Untuk menilai Kurtosis, nilai statistik yang tercatat adalah -1.198 dengan Standar Error 0.650.

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{-1.198}{0.650} = -1.843$$

Karena nilai absolut rasio Kurtosis (1.843) berada dalam batas ± 2 (meskipun mendekati batas), maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak memiliki puncak yang terlalu runcing atau terlalu datar dibandingkan dengan distribusi normal.

Secara keseluruhan, karena rasio Skewness (-0.027) dan rasio Kurtosis (-1.843) keduanya berada dalam batas ± 2 , maka Unstandardized Residual dari model NPF Bank Muamalat dianggap berdistribusi normal berdasarkan kriteria Skewness dan Kurtosis.

C. Uji Heteroskedastisitas

1. Bank Muamalat

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas NPF Bank Muamalat

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.012	1.104		.011
	Inflasi	-.093	.068	-.243	-1.370
	BIRate	.189	.095	.333	1.996
	NilaiKurs	5.706E-5	.000	.144	.917

a. Dependent Variable: Abs. Res

Berdasarkan tabel 5 diatas, nilai signifikansi untuk variabel Inflasi (X1) adalah 0.177. Karena nilai ini lebih besar dari 0.05, maka Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap varian residual. Selanjutnya, nilai signifikansi untuk variabel BI Rate (X2) adalah 0.052. Walaupun nilai ini sangat mendekati batas 0.05, karena 0.052 masih lebih besar dari 0.05, maka BI Rate juga dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap varian residual. Terakhir, untuk variabel Nilai Kurs (X3), nilai signifikansinya adalah 0.364. Karena 0.364 jauh lebih besar dari 0.05, Nilai Kurs juga tidak berpengaruh signifikan terhadap varian residual. Dengan demikian, karena nilai signifikansi dari seluruh variabel independen (Inflasi, BI Rate, dan Nilai Kurs) semuanya lebih besar dari 0.05, disimpulkan bahwa model regresi NPF Bank Muamalat telah memenuhi asumsi homoskedastisitas atau bebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Bank BCA Syariah

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas NPF Bank BCA Syariah

		<u>Coefficients^a</u>			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	-.042	.236		-.179 .859
	<u>Inflasi</u>	.005	.015	.055	.331 .742
	<u>BIRate</u>	-.027	.020	-.210	-1.335 .188
	<u>NilaiKurs</u>	3.200E-5	.000	.356	2.402 .060

a. Dependent Variable: Abs Res

Berdasarkan tabel 6 diatas, nilai signifikansi untuk variabel Inflasi (X1) adalah 0.742. Karena nilai 0.742 jauh lebih besar dari 0.05, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Mutlak Residual. Demikian pula, nilai signifikansi untuk variabel BI Rate (X2) adalah 0.188, yang juga lebih besar dari 0.05, sehingga BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap varian residual. Sementara itu, untuk variabel Nilai Kurs (X3), nilai signifikansinya tercatat sebesar 0.060. Meskipun nilai ini sangat mendekati batas, karena 0.060 masih lebih besar dari 0.05, Nilai Kurs juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Mutlak Residual. Dengan demikian, karena nilai signifikansi dari ketiga variabel independen (Inflasi, BI Rate, dan Nilai Kurs) seluruhnya berada di atas batas 0.05, disimpulkan bahwa model regresi NPF BCA Syariah telah memenuhi asumsi homoskedastisitas atau bebas dari masalah heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

1. Bank Muamalat

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi NPF Bank Muamalat

<u>Model Summary^{c,d}</u>					
Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.642 ^a	.412	.375	1.11638	1.844

a. Predictors: Lag_X3, Lag_X1, Lag_X2

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

c. Dependent Variable: Lag_Y

d. Linear Regression through the Origin

Berdasarkan tabel 7, nilai Durbin-Watson yang dihasilkan adalah 1.844. Untuk membuat interpretasi definitif apakah model bebas autokorelasi, nilai 1.844 ini harus dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang relevan berdasarkan jumlah sampel (N=52) dan jumlah variabel independen (k=3). Namun, secara umum, nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 mengindikasikan bahwa tidak terjadi autokorelasi, baik positif maupun negatif. Mengingat nilai yang diperoleh adalah 1.844, yang sangat dekat dengan 2, hal ini memberikan indikasi awal yang kuat bahwa model regresi NPF Bank Muamalat cenderung bebas dari masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi (korelasi berantai antar residual) dikatakan tidak terjadi jika nilai DW berada di antara dU dan 4-dU [Implied statistical criteria]. Karena nilai 1.844 berada di sekitar titik tengah 2, ini menunjukkan bahwa asumsi tidak adanya autokorelasi terpenuhi.

2. Bank BCA Syariah

Tabel 8. Uji Autokorelasi NPF Bank BCA Syariah

Model Summary^{c,d}					
Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.790 ^a	.625	.601	.24580	1.811

a. Predictors: Lag_X3, Lag_X1, Lag_X2

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

c. Dependent Variable: Lag_Y

d. Linear Regression through the Origin

Berdasarkan tabel 8 diatas, nilai Durbin-Watson yang dihasilkan adalah 1.811. Dengan mempertimbangkan jumlah sampel sebanyak N=52 dan tiga variabel independen (k=3), nilai DW sebesar 1.811 ini berada di rentang di mana asumsi tidak adanya autokorelasi terpenuhi, karena nilai tersebut sangat dekat dengan 2.. Secara kesimpulan, dengan nilai Durbin-Watson 1.811, model regresi NPF BCA Syariah dapat dianggap bebas dari masalah autokorelasi].

E. Uji Multikolinieritas

1. Bank Muamalat

Tabel 9. Uji Multikolinieritas NPF Bank Muamalat

Coefficients^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	.834	2.620		.319	.751	
	Inflasi	-.157	.161	-.176	-.974	.335	.597 1.676
	BIRate	.311	.225	.236	1.385	.173	.675 1.480
	NilaiKurs	.000	.000	.146	.913	.366	.761 1.314

a. Dependent Variable: NPFBankMuamalat

Berdasarkan tabel 9, Variabel Inflasi memiliki nilai Tolerance sebesar 0.597 dan nilai VIF sebesar 1.676. Variabel BI Rate memiliki nilai Tolerance sebesar 0.675 dan nilai VIF sebesar 1.480. Variabel Nilai Kurs memiliki nilai Tolerance sebesar 0.761 dan nilai VIF sebesar 1.314.

Karena nilai Tolerance untuk semua variabel (0.597, 0.675, 0.761) seluruhnya lebih besar dari 0.10, dan nilai VIF untuk semua variabel (1.676, 1.480, 1.314) seluruhnya jauh lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi NPF Bank Muamalat bebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini berarti hubungan antar variabel independen tidak terlalu erat, sehingga model regresi dapat digunakan dengan baik.

2. Bank BCA Syariah

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinieritas NPF Bank Syariah

		<u>Coefficients^a</u>				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Toleranc e	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	-1.695	.495		-3.425	.001	
	<u>Inflasi</u>	-.019	.030	-.077	-.623	.537	1.676
	<u>BIRate</u>	-.002	.042	-.006	-.053	.958	1.480
	<u>NilaiKurs</u>	.000	.000	.708	6.471	.000	1.314

a. Dependent Variable: NPFBCASyariah

Berdasarkan hasil yang disajikan, variabel Inflasi (X1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0.597 dan nilai VIF sebesar 1.676. Variabel BI Rate (X2) memiliki nilai Tolerance sebesar 0.675 dan nilai VIF sebesar 1.480. Variabel Nilai Kurs (X3) memiliki nilai Tolerance sebesar 0.761 dan nilai VIF sebesar 1.314. Karena nilai Tolerance untuk ketiga variabel (0.597, 0.675, dan 0.761) seluruhnya jauh lebih besar dari 0.10, dan nilai VIF untuk semua variabel (1.676, 1.480, dan 1.314) seluruhnya jauh lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi NPF BCA Syariah bebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel Inflasi, BI Rate, dan Nilai Kurs.

F. Uji Regresi Linier Berganda

1. Bank Muamalat

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda NPF Bank Muamalat

		<u>Coefficients^a</u>			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.834	2.620		.319
	<u>Inflasi</u>	-.157	.161	-.176	-.974
	<u>BIRate</u>	.311	.225	.236	1.385
	<u>NilaiKurs</u>	.000	.000	.146	.913

a. Dependent Variable: NPFBankMuamalat

NPF Bank Muamalat = $0.834 - 0.157(\text{Inflasi}) + 0.311(\text{BI Rate}) + 0.000(\text{Nilai Kurs})$

- Konstanta dalam model ini adalah 0.834, yang mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka rata-rata NPF Bank Muamalat adalah sebesar 0.834.
- Inflasi (X1) memiliki koefisien negatif sebesar -0.157 , yang berarti peningkatan inflasi cenderung menurunkan NPF Bank Muamalat, dengan asumsi variabel BI Rate dan Nilai Kurs tetap.
- BI Rate (X2) memiliki koefisien positif sebesar 0.311, menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate cenderung meningkatkan NPF Bank Muamalat, dengan asumsi variabel Inflasi dan Nilai Kurs tetap.
- Nilai Kurs (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 0.000, menunjukkan bahwa kenaikan Nilai Kurs cenderung meningkatkan NPF Bank Muamalat, dengan asumsi variabel inflasi dan BI Rate tetap.

2. Bank BCA Syariah

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linier Berganda NPF Bank BCA Syariah

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1.695	.495		-3.425
	<u>Inflasi</u>	-.019	.030	-.077	.537
	<u>BIRate</u>	-.002	.042	-.006	.958
	<u>NilaiKurs</u>	.000	.000	.708	6.471

a. Dependent Variable: NPFBCASyariah

$$\text{NPF BCA Syariah} = -1.695 - 0.019(\text{Inflasi}) - 0.002(\text{BI Rate}) + 0.000(\text{Nilai Kurs})$$

Interpretasi dilakukan dengan mengasumsikan variabel independen lainnya konstan:

- Konstanta (Constant): -1.695 Nilai konstanta sebesar -1.695 menunjukkan bahwa jika variabel Inflasi, BI Rate, dan Nilai Kurs bernilai nol, maka rata-rata NPF BCA Syariah adalah sebesar -1.695.
- Inflasi (X1): -0.019 Koefisien regresi Inflasi adalah negatif, yaitu -0.019. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan Inflasi akan menyebabkan NPF BCA Syariah menurun sebesar 0.019, dengan asumsi variabel BI Rate dan Nilai Kurs tetap.
- BI Rate (X2): -0.002 Koefisien regresi BI Rate adalah negatif, yaitu -0.002. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan (unit) BI Rate akan menyebabkan NPF BCA Syariah menurun sebesar 0.002, dengan asumsi variabel Inflasi dan Nilai Kurs tetap.
- Nilai Kurs (X3): 0.000 Koefisien regresi Nilai Kurs adalah 0.000. ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang sangat kecil terhadap NPF BCA Syariah. Artinya, kenaikan Nilai Kurs cenderung menaikkan NPF BCA Syariah, dengan asumsi variabel inflasi dan BI Rate tetap.

G. Uji R Square

1. Bank Muamalat

Tabel 13. Hasil Uji R Square Bank Muamalat

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.248 ^a	.062	.003	1.71491

a. Predictors: (Constant), NilaiKurs, BIRate, Inflasib. Dependent Variable: NPFBankMuamalat

Berdasarkan hasil uji R Square yang terdapat pada tabel 13 untuk Bank Muamalat, dapat diinterpretasikan bahwa nilai R Square yang diperoleh adalah 0.062. Nilai 0.062 ini, jika dikalikan 100%, berarti hanya 6.2% dari total variasi yang terjadi pada NPF Bank Muamalat yang mampu dijelaskan secara simultan oleh variabel Inflasi, BI Rate, dan Nilai Kurs. Sisanya, sebesar 93.8%, dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model regresi yang digunakan ini.

2. Bank BCA Syariah

Tabel 14. Hasil Uji R Square Bank BCA Syariah

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.535	.32394

a. Predictors: (Constant), NilaiKurs, BIRate, Inflasib. Dependent Variable: NPFBCASyariah

Berdasarkan hasil uji R Square pada tabel 14 yang disajikan untuk Bank BCA Syariah, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0.563. Interpretasi dari nilai R Square 0.563 ini adalah bahwa 56.3% dari total variasi atau fluktuasi yang terjadi pada NPF Bank BCA Syariah dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel Inflasi (X1), BI Rate (X2), dan Nilai Kurs (X3). Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya

penjelas yang signifikan terhadap NPF BCA Syariah. Sementara itu, sisa variasi NPF Bank BCA Syariah sebesar 43.7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

H. Uji T Parsial

1. Bank Muamalat

Tabel 15. Hasil Uji T Parsial Bank Muamalat

		<u>Coefficients^a</u>			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.834	2.620		.319
	<u>Inflasi</u>	-.157	.161	-.176	-.974
	<u>BIRate</u>	.311	.225	.236	1.385
	<u>NilaiKurs</u>	.000	.000	.146	.913
					Sig.
					.751
					.335
					.173
					.366

a. Dependent Variable: NPFBankMuamalat

Untuk melakukan interpretasi Uji t Parsial dengan membandingkan thitung dengan ttabel, pertama-tama harus ditentukan nilai ttabel berdasarkan jumlah data (N) sebanyak 52 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3. Menggunakan derajat kebebasan (df) $N-k-1$, yaitu $52-3-1=48$, dan tingkat signifikansi 0.05 (dua sisi), diperoleh nilai t tabel sebesar 2.0106. Nilai ttabel ini tidak terdapat dalam sumber yang diberikan dan dihitung menggunakan tabel statistik standar. Kriteria pengambilan keputusannya adalah bahwa variabel independen berpengaruh signifikan jika nilai absolut t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > 2.0106$).

Berdasarkan tabel 15, variabel Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar -0.974,. Karena nilai absolut t hitung 0.974 lebih kecil dari t tabel 2.0106 ($0.974 < 2.0106$), maka disimpulkan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Muamalat. Selanjutnya, variabel BI Rate memiliki nilai t hitung sebesar 1.385,. Karena nilai absolut t hitung 1.385 juga lebih kecil dari ttabel 2.0106 ($1.385 < 2.0106$), maka BI Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Muamalat. Terakhir, variabel Nilai Kurs memiliki nilai t hitung sebesar 0.913,. Sama halnya, karena nilai absolut t hitung 0.913 lebih kecil dari t tabel 2.0106 ($0.913 < 2.0106$), maka Nilai Kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Muamalat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pun dari ketiga variabel ekonomi makro tersebut yang secara individual memenuhi kriteria statistik untuk memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF Bank Muamalat.

2. Bank BCA Syariah

Tabel 16. Hasil Uji T Parsial Bank BCA Syariah

		<u>Coefficients^a</u>			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-1.695	.495		-3.425
	<u>Inflasi</u>	-.019	.030	-.077	-.623
	<u>BIRate</u>	-.002	.042	-.006	-.053
	<u>NilaiKurs</u>	.000	.000	.708	6.471
					Sig.
					.001
					.537
					.958
					.000

a. Dependent Variable: NPFBCASyariah

Dengan jumlah data (N) sebanyak 52, jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 (Inflasi, BI Rate, Nilai Kurs), dan tingkat signifikansi 0.05 (dua sisi), derajat kebebasan (df) adalah $N-k-1$, yaitu $52-3-1=48$. Nilai t tabel untuk $df=48$ pada $\alpha=0.05$ adalah 2.0106. Kriteria pengujian adalah bahwa variabel independen berpengaruh signifikan jika nilai absolut t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > 2.0106$).

Inflasi (X1) memiliki nilai thitung sebesar -0.623. Karena nilai absolut thitung -0.623 lebih kecil dari ttabel 2.0106 ($-0.623 < 2.0106$), maka disimpulkan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank BCA Syariah. BI Rate (X2) memiliki nilai thitung sebesar -0.053. Karena nilai absolut thitung -0.053 jauh lebih kecil dari ttabel 2.0106 ($-0.053 < 2.0106$), maka disimpulkan bahwa BI Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank BCA Syariah. Nilai Kurs (X3) memiliki nilai thitung sebesar 6.471. Karena nilai absolut thitung 6.471 lebih besar dari ttabel 2.0106 ($6.471 > 2.0106$), maka disimpulkan bahwa Nilai Kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank BCA Syariah. Secara keseluruhan, hanya variabel Nilai Kurs yang memenuhi kriteria

statistik t hitung $> t$ tabel, sehingga Nilai Kurs adalah satu-satunya variabel independen dalam model ini yang secara signifikan memengaruhi NPF Bank BCA Syariah, sementara Inflasi dan BI Rate tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial.

I. Uji F Simultan

1. Bank Muamalat

Tabel 17. Hasil Uji F Simultan Bank Muamalat

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.259	3	3.086	1.049	.379 ^b
	Residual	141.164	48	2.941		
	Total	150.423	51			

a. Dependent Variable: NPFBankMuamalat

b. Predictors: (Constant), NilaiKurs, BIRate, Inflasi

Hasil Uji F Simultan (Uji Signifikansi Keseluruhan) bagi NPF Bank Muamalat dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} , pertama-tama harus ditentukan nilai F_{tabel} . Berdasarkan data dengan jumlah observasi (N) sebanyak 52, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 (Inflasi, BI Rate, dan Nilai Kurs), derajat kebebasan yang digunakan adalah $df_1=k=3$ dan $df_2=N-k-1=52-3-1=48$. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05, nilai F_{tabel} adalah 2.798.

Berdasarkan tabel 17, nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah 1.049. Kriteria pengujian adalah bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Karena nilai F_{hitung} sebesar 1.049 lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 2.798, maka disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama), variabel Inflasi, BI Rate, dan Nilai Kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF Bank Muamalat. Kesimpulan ini juga didukung oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.379, yang mana jauh lebih besar dari 0.05.

2. Bank BCA Syariah

Tabel 18. Hasil Uji F Simultan NPF Bank BCA Syariah

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.483	3	2.161	20.592	.000 ^b
	Residual	5.037	48	.105		
	Total	11.520	51			

a. Dependent Variable: NPFBCASyariah

b. Predictors: (Constant), NilaiKurs, BIRate, Inflasi

Berdasarkan data yang berjumlah 52 observasi, derajat kebebasan untuk pengujian ini adalah $df_1=3$ dan $df_2=N-k-1=48$. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05, nilai F_{tabel} yang diperlukan adalah sekitar 2.798 (nilai ini diambil dari perhitungan statistik standar dan perlu diverifikasi independen). Nilai F_{hitung} yang diperoleh dari hasil uji adalah 20.592. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan. Karena nilai F_{hitung} sebesar 20.592 jauh lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2.798, maka disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama), variabel Inflasi (X_1), BI Rate (X_2), dan Nilai Kurs (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen NPF Bank BCA Syariah. Kesimpulan ini juga didukung oleh nilai signifikansi (Sig.) pada tabel 18 yang menunjukkan angka 0.000, yang mana jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0.05.

Pengaruh inflasi terhadap NPF bank Muamalat dan BCA Syariah

Metode penelitian Dari hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki koefisien regresi negatif terhadap NPF kedua bank. Untuk NPF Bank Muamalat, koefisien Inflasi adalah -0.157, yang menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung menurunkan NPF Bank Muamalat. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara parsial. Hal ini dibuktikan oleh nilai Signifikansi (Sig.) yang jauh lebih besar dari 0.05, yaitu 0.335, dan nilai t hitung sebesar -0.974 yang secara absolut lebih kecil dari t tabel 2.0106.

Demikian pula, untuk NPF BCA Syariah, Inflasi memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.019. Koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan Inflasi akan menyebabkan NPF BCA Syariah menurun sebesar 0.019. Akan tetapi, sama seperti Bank Muamalat, Inflasi juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap NPF BCA Syariah. Ini ditunjukkan oleh nilai Signifikansi Inflasi sebesar 0.537, yang lebih besar dari 0.05, serta nilai t hitung -0.623 yang secara absolut lebih kecil dari t tabel 2.0106.

Secara keseluruhan, meskipun Inflasi menunjukkan hubungan negatif (kenaikan inflasi dikaitkan dengan penurunan NPF) pada kedua bank, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini sependapat dengan penelitian Arfan (2020) yang mengatakan bahwa nilai pembiayaan dan kredit bermasalah pada bank umum syariah secara nominal masih relatif kecil dibandingkan dengan bank konvensional, dampak inflasi tidak signifikan pada NPF[18].

Pengaruh BI rate terhadap NPF Bank Muamalat Dan BCA Syariah

Hasil analisis pengaruh BI Rate terhadap NPF Bank Muamalat dan BCA Syariah terdapat perbedaan. Pada Bank Muamalat, variabel BI Rate (X_2) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.311,. Koefisien ini menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate cenderung meningkatkan NPF Bank Muamalat. Namun, pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan. Hal ini didukung oleh nilai t hitung sebesar 1.385,, yang secara absolut lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2.0106, serta nilai Signifikansi (Sig.) sebesar 0.173 yang lebih besar dari batas 0.05,. Hasil ini sejalan dengan penelitian Annisa yang menyatakan BI Rate berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *non performing financing*[19]. Peningkatan BI Rate dapat menyebabkan peningkatan biaya dana serta penurunan permintaan pembiayaan, termasuk pada bank syariah; meskipun bank syariah tidak berbasis bunga, mereka tetap terpengaruh oleh ekspektasi pasar dan penyesuaian margin bagi hasil.

Pada model NPF BCA Syariah, BI Rate (X_2) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.002,. Koefisien ini berarti setiap kenaikan satu satuan BI Rate akan menyebabkan NPF BCA Syariah menurun sebesar 0.002, dengan asumsi variabel lain tetap. Seperti pada Bank Muamalat, pengaruh BI Rate terhadap NPF BCA Syariah juga tidak signifikan secara parsial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -0.053,, yang sangat jauh lebih kecil daripada nilai t tabel 2.0106, serta nilai Signifikansi (Sig.) sebesar 0.958,. Hasil uji ini sependapat dengan penelitian Redho yang menyatakan bahwa BI rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF Bank Syariah di Indonesia[20]. Pada dasarnya Perbankan Syariah tidak mengenal sistem bunga dalam operasionalnya.

Secara ringkas, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa BI Rate, meskipun memiliki arah hubungan positif pada Bank Muamalat dan negatif pada BCA Syariah, tidak ada pengaruh yang signifikan dari BI Rate secara parsial terhadap NPF Bank Muamalat maupun terhadap NPF BCA Syariah

Pengaruh Nilai Kurs terhadap NPF Bank Muamalat Dan BCA Syariah

Dalam analisis regresi yang telah dilakukan, Nilai Kurs (X_3) menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan antara kedua bank. Pada NPF Bank Muamalat, Nilai Kurs memiliki koefisien regresi sebesar 0.000, yang menunjukkan bahwa kenaikan Nilai Kurs cenderung meningkatkan NPF Bank Muamalat. Namun, pengaruh ini secara statistik tidak signifikan secara parsial. Hal ini didukung oleh nilai Signifikansi (Sig.) sebesar 0.366, yang lebih besar dari 0.05, dan nilai t hitung 0.913, yang secara absolut lebih kecil dari t tabel 2.0106. Hasil ini sejalan dengan penelitian Silvia yang menyatakan Nilai Kurs berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPF bank Syariah[21]. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pembiayaan dalam valas di perbankan syariah rata-rata bernilai sekitar 5% dari total pembiayaan yang diberikan Bank Indonesia. Akibatnya, perubahan nilai tukar pada NPF bank syariah hampir tidak terpengaruh sama sekali.

Sebaliknya, pada model NPF BCA Syariah, Nilai Kurs (X_3) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.000, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif yang sangat kecil terhadap NPF BCA Syariah, sehingga kenaikan Nilai Kurs cenderung menaikkan NPF BCA Syariah. Berbeda dengan Bank Muamalat, pengaruh ini signifikan secara parsial terhadap NPF BCA Syariah. Signifikansi ini ditunjukkan oleh nilai Signifikansi (Sig.) sebesar 0.000, yang jauh lebih kecil dari 0.05, dan nilai t hitung sebesar 6.471, yang secara absolut jauh lebih besar daripada t tabel 2.0106. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Herni dan Oktaviani yang menyimpulkan bahwa Nilai Kurs Berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF)[14]. Biaya produksi dan pembiayaan impor akan meningkat karena fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar, terutama ketika ada depresiasi. Pada akhirnya, ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan, terutama bagi bisnis yang bekerja dalam industri ekspor-impor dan bahan baku impor. Penurunan pendapatan akan membuat bisnis lebih sulit untuk membayar hutang banknya.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap pengaruh variabel makroekonomi (Inflasi, BI Rate, dan Nilai Kurs) terhadap NPF Bank Muamalat dan BCA Syariah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF pada kedua bank, yang menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung menurunkan NPF. Namun, hubungan negatif ini tidak signifikan secara parsial pada Bank Muamalat maupun pada BCA Syariah. Secara keseluruhan, meskipun Inflasi menunjukkan hubungan negatif pada kedua bank, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Variabel BI Rate menunjukkan arah hubungan yang berbeda pada kedua bank. Pada Bank Muamalat, BI Rate berpengaruh positif yang mengindikasikan bahwa kenaikan BI Rate cenderung meningkatkan NPF. Namun, pengaruh tidak signifikan. Sementara itu, pada BCA Syariah, BI Rate berpengaruh negatif yang mengindikasikan penurunan NPF akibat kenaikan BI Rate. Pengaruh negatif ini juga tidak signifikan.
3. Berdasarkan hasil penelitian Nilai Kurs menunjukkan hasil yang paling berbeda secara signifikan antara kedua bank. Pada NPF Bank Muamalat, Nilai Kurs berpengaruh positif yang menunjukkan bahwa kenaikan Nilai Kurs cenderung meningkatkan NPF. Namun, pengaruh ini tidak signifikan. Sebaliknya, pada NPF BCA Syariah, Nilai Kurs juga berpengaruh positif tetapi pengaruh ini signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT karena hanya dengan izin dan karunia-Nya skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktu yang tepat. Tuhan yang meridhoi dan mengabulkan segala doa, patut disyukuri. Saya juga berterima kasih kepada orang tua saya, almarhum Bapak Harsoyo dan Ibu Tri Wahyuni, yang telah membantu saya dengan dukungan moril, materi, dan doa yang tak henti-hentinya untuk membantu saya sukses. Lantunan doa dari orang tua adalah yang paling indah. Untuk membalas kebaikan orang tua saya, ucapan terima kasih tidak akan pernah cukup. Saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu jika saya tidak memiliki orang tua saya. Dengan demikian, saya dengan tulus menyampaikan skripsi ini kepada ayah dan ibu saya. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah menemani saya dari awal kuliah hingga saat ini. Kepada Elly Nurhidayah, terima kasih karena telah selalu berada di samping saya saat senang atau sedih. Saya ingin mengucapkan terima kasih karena selalu menemani saya, mendengarkan keluh kesah saya, memberikan dukungan, semangat, dan doa, dan menjadi tempat bersandar saat saya mengalami kesulitan saat mengerjakan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi *co-writer* terbaik saya selama proses skripsi saya dan telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Tidak hanya menjadi pembaca setia skripsi ini, tetapi juga editor, motivator, dan inspirasi. Yang terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri karena saya selalu percaya pada kemampuan saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Saya selalu mengingat kesulitan yang saya alami selama proses menyelesaikan skripsi ini. Melewati semua ini tidak mudah bagi saya. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas semua upaya dan pengorbanan yang saya berikan selama proses menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini menjadi awal dari perbaikan saya.

REFERENSI

- [1] Darmawan, Didit. Teori Ekonomi Makro. Surabaya: Revka Petra Media. 2018.
- [2] Jennifer. Pengaruh Perputaran Kas dan Kredit Bermasalah Terhadap Likuiditas Pada Bank Swasta Yang Terdaftar di Bank Indonesia. Skripsi. Universitas Putera Batam. <http://repository.upbatam.ac.id/4494/3/bab%20II.pdf>. 2018.
- [3] Nopirin. Ekonomi Moneter. Yogyakarta: BPFE. 2007.
- [4] E. J. Dalimunthe, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," 2021.
- [5] K. Arief and Y. Tri, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan," *J. Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–16, 2019.
- [6] Bank Indonesia. Statistik. <https://www.bi.go.id/id/statistik/Default.aspx>. Diakses pada 7 Oktober. 2024.
- [7] Nurnasrina, SE, M. S., & P. Adiyas Putra, M. S. Manajemen Pembiayaan Bank Syariah. Pekanbaru: Cahaya Pirdaus, 2018.
- [8] N. Sunaendy and L. Fadhilah, "Syariah Bank Financing," *J. Manaj. Oper. Bank Syariah*, vol. 01, no. 02, p. 8, 2017.

- [9] M. Sa'diyah, "Strategi Penanganan Non Performing Finance (NPF) Pada Pembiayaan Murabahah Di BMT," *Conf. Islam. Manag.* 2019
- [10] B. Andi Rismayana, "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Pada Pembiayaan Murabahah Di Bank Syariah Indonesia Kota Parepare," 2022.
- [11] OJK. Statistik Perbankan Syariah. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2024/STATISTIK%20PERBANKAN%20SYARIAH%20-%20DESEMBER%202024.pdf>. Diakses pada 7 Oktober 2025. 2024
- [12] OJK. Data dan Statistik Laporan Perbankan. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>. Diakses pada 7 Oktober 2025. 2024
- [13] F. W. Tasya. "Pengaruh Inflasi, Sertifikat wadiah Bank Indonesia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2018". Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha. Bali. <https://repo.undiksha.ac.id/8616/>. (2021)
- [14] Hernawati, H., Puspasari, O. R., & Kuningan, U.. Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah. *Journal Of Islamic Finance And Accounting*, 1(1). (2018)
- [15] F. F. Muhammad, S. Devita, W. Suhenda. "Pengaruh BI Rate, Kurs, CAR, dan FDR terhadap Non Performing Financing Bank Syariah. *J. Media Ekonomi.*, vol. 28, no. 2, pp. 129-140. 2020.
- [16] F. J. Rahmah, L. N. Pratami, and I. Setiawan, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah," *J. Appl. Islam. Econ. Financ.*, vol. 1, no. 3, pp. 661–676, 2021, doi: 10.35313/jaief.v1i3.2603.
- [17] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta (2013)
- [18] M. A. Harahap and A. P. Alam, "ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS, SUKU BUNGA, MARGIN BAGI HASIL TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PADA BANK SYARIAH," *Syntax Admiration*, vol. 1, no. 3, pp. 196–206, 2020.
- [19] A. P. Maharani, J. Natazza, and Y. Ardana, "Pengaruh Inflasi , dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di," *Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 2, pp. 340–347, 2025.
- [20] R. Ikhsan and A. N. Karyatni, "Penelitian & Pengabdian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Syariah Di Indonesia," *J. LOCUS Penelit. Pengabdi. Vol.*, vol. 2, no. 2, pp. 135–144, 2023, doi: 10.58344/locus.v2i2.865.
- [21] S. E. Febrianti, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan gdp, inflasi, bi rate dan nilai tukar terhadap kredit bermasalah pada bank konvensional dan bank syariah," 2015.
- [22] Andriani, F. J., & Ardiani, N. Pengaruh CAR, NPF, FDR Terhadap Profitabilitas di Bank BTPN Syariah Tahun 2014-2024. *Jurnal Ilmu Hukum & Ekonomi Syariah*, 10(1), 66–79. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/muamalat/indexhttps://doi.org/10.32505/muamalat.v10i1.10716> . 2025.
- [23] Fauzi, M. Analisis Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada KCS Bank Sumut Imam Bonjol). *Muttaqien*, 5(1), 1–13. 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.